

Fungsi Masjid Agung Cordoba: Sebelum, Semasa dan Sesudah Islam

Ajeng Setiowati

UIN Sunan Ampel Surabaya

ajengsetiowati93@gmail.com,

Achmad Zuhdi Dh

UIN Sunan Ampel Surabaya

achmadzuhdi@uinsa.ac.id

Abstract: Penelitian ini mengkaji fungsi Masjid Agung Cordoba dalam tiga periode sejarah: sebelum, semasa, dan sesudah masa kekuasaan Islam di Andalusia meliputi: fungsi bangunan sebelum Islam, fungsi masjid selama masa kejayaan Islam, dan transformasi fungsi setelah pengambilalihan oleh kekuasaan Kristen. Tujuan penelitian ini adalah untuk menggambarkan perubahan fungsi masjid dari segi keagamaan, sosial, dan politik sepanjang lintas sejarah. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka, melalui analisis sumber-sumber historis dan akademik yang relevan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebelum Islam, lokasi masjid merupakan tempat ibadah Romawi dan Visigoth. Pada masa Islam, masjid berfungsi sebagai pusat ibadah, pemerintahan, pendidikan, dan budaya. Setelah Reconquista, fungsi masjid berubah menjadi katedral dan mengalami berbagai modifikasi arsitektur dan makna simbolik. Studi ini menunjukkan bahwa Masjid Agung Cordoba merupakan simbol dinamika peradaban yang mengalami transformasi fungsi sesuai dengan kekuatan politik dan ideologi yang berkuasa.

Kata Kunci: *Arsitektur Keagamaan, Masjid Córdoba, Sejarah Peradaban, Transformasi Fungsi.*

PENDAHULUAN

Masjid Agung Cordoba merupakan salah satu peninggalan paling berpengaruh dalam sejarah peradaban Islam dan menjadi simbol penting dari interaksi panjang antara Islam dan Kristen di Semenanjung Iberia. Bangunan yang kini dikenal sebagai *Mezquita Catedral de Córdoba* ini bukan hanya sekadar artefak arsitektur megah, tetapi juga bukti hidup bagaimana ruang sakral dapat berubah fungsi sesuai dinamika kekuasaan, keyakinan, dan budaya masyarakat yang silih berganti. Dalam konteks sejarah dunia Islam, Cordoba menempati posisi istimewa karena pada masa kekhalifahan Umayyah di Andalusia, kota ini berkembang menjadi pusat ilmu pengetahuan, kebudayaan, dan politik yang setara dengan Baghdad di Timur. Di tengah kemegahan itu, Masjid Agung Cordoba tidak hanya menjadi pusat ibadah, tetapi juga lambang kebangkitan peradaban Islam di Eropa Barat. Namun di balik kemegahannya, bangunan ini menyimpan kisah panjang transformasi fungsi dari gereja Kristen pada masa pra-Islam, menjadi masjid utama pada masa kejayaan Islam, hingga beralih menjadi katedral Kristen setelah

Reconquista. Perubahan fungsi inilah yang menjadi titik berangkat penelitian ini, karena di dalamnya tercermin hubungan erat antara ruang, kekuasaan, dan identitas religius sepanjang sejarah.

Sebelum kedatangan Islam, wilayah Cordoba telah menjadi bagian penting dari kekuasaan Romawi dan kemudian kerajaan Visigoth. Kota ini merupakan salah satu pusat administrasi dan keagamaan yang menandai keberadaan tradisi Kristen awal di Semenanjung Iberia. Di lokasi yang kemudian menjadi Masjid Agung Cordoba, diyakini berdiri sebuah gereja besar bernama Basilika San Vicente, yang berfungsi sebagai pusat peribadatan umat Kristen Visigoth sekaligus tempat aktivitas sosial masyarakat setempat. Struktur gereja tersebut memadukan unsur arsitektur Romawi dengan dekorasi khas abad pertengahan, mencerminkan transisi budaya dari Romawi ke Kristen.(Carvajal López, 2016) Fungsi gereja itu tidak terbatas pada kegiatan liturgi, tetapi juga berperan dalam pembentukan struktur sosial dan simbol kekuasaan religius Visigoth di Cordoba. Dengan demikian, jauh sebelum Islam masuk, kawasan itu telah memiliki nilai spiritual dan sosial yang tinggi bagi masyarakat setempat. Kondisi inilah yang kelak menjadi dasar perubahan fungsi ruang tersebut ketika pengaruh Islam mulai menguat di wilayah Al-Andalus.

Penaklukan wilayah Spanyol oleh umat Islam pada awal abad ke-8 membawa perubahan besar terhadap lanskap sosial, politik, dan budaya di Iberia. Cordoba, yang sebelumnya merupakan kota Kristen, diubah menjadi pusat pemerintahan Muslim yang baru. Sekitar tahun 785 M, Abd al-Rahman I, pendiri dinasti Umayyad di Andalusia, memutuskan membangun masjid utama di atas bekas situs gereja tersebut.(D.Dodds, 1992) Pendirian masjid ini memiliki makna simbolik yang mendalam: selain sebagai tempat ibadah umat Muslim, juga menjadi pernyataan legitimasi politik bagi dinasti baru yang sedang menegaskan kekuasaannya di tanah yang jauh dari pusat pemerintahan Islam di Damaskus. Namun, proses ini tidak dapat dilihat semata-mata sebagai tindakan penaklukan simbolik. Sebab, dalam catatan sejarah disebutkan bahwa sebagian komunitas Kristen setempat menjual bagian dari gereja tersebut kepada penguasa Muslim.(Grabar, 1973) Dengan demikian, transformasi awal fungsi bangunan ini mencerminkan bentuk negosiasi dan adaptasi sosial yang khas dalam proses Islamisasi Andalusia. Sejalan dengan hal itu, beberapa sejarawan Indonesia juga menegaskan bahwa keberhasilan Islam di Spanyol bukan hanya karena kekuatan militer, melainkan juga kemampuan akulturasi dan adaptasi budaya yang damai.(Lubis & Roza, 2024: 135)

Pada masa pemerintahan penerus-penerus Abd al-Rahman, terutama Abd al-Rahman II dan Al-Hakam II, Masjid Agung Cordoba mengalami perluasan dan pemantapan fungsi yang signifikan. Cordoba tumbuh menjadi pusat intelektual dan spiritual dunia Islam Barat, dan masjid memainkan peran kunci dalam perkembangan itu. Ruang ibadah yang luas, dekorasi kaligrafi yang indah, serta sistem arsitektur yang kompleks menjadi simbol kemakmuran dan kejayaan Islam di wilayah barat dunia Muslim. Namun, fungsi masjid tidak terbatas pada kegiatan ritual. Seiring berkembangnya kota Cordoba menjadi salah satu pusat ilmu pengetahuan terbesar di

dunia Islam, masjid ini juga berperan sebagai tempat pengajaran agama, ilmu bahasa, filsafat, dan sains. Di sinilah muncul tradisi intelektual Andalusia yang kemudian melahirkan para pemikir besar seperti Ibn Hazm dan Ibn Rushd.(Fierro, 2020: 18) Dalam konteks kajian sejarah Islam Indonesia, beberapa peneliti menilai bahwa kemajuan intelektual ini merupakan contoh ideal sinergi antara agama, ilmu, dan seni yang menjadi ciri khas peradaban Islam klasik.(Susanti, 2016: 58.) Walaupun demikian, dalam konteks pendahuluan ini, hal yang penting bukanlah menjelaskan peran ilmiah tersebut secara rinci, melainkan menegaskan bahwa fungsi Masjid Agung Cordoba selama masa Islam tidak dapat dilepaskan dari konteks sosial dan politik yang mengitarinya. Ia menjadi pusat spiritual sekaligus simbol supremasi budaya Islam di Eropa Barat.

Transformasi besar kembali terjadi ketika kekuasaan Islam di Spanyol melemah dan akhirnya Cordoba ditaklukkan oleh Raja Ferdinand III dari Kastilia pada tahun 1236. Sejak saat itu, masjid mengalami perubahan status menjadi katedral Kristen, dan fungsi keagamaannya pun bergeser secara total.(Fletcher, 1992: 53) Peristiwa ini tidak hanya mencerminkan perubahan kekuasaan politik, tetapi juga menggambarkan bagaimana ruang sakral digunakan sebagai alat untuk menegaskan identitas baru penguasa. Menariknya, meskipun diubah menjadi gereja, sebagian besar struktur arsitektur Islam tetap dipertahankan. Bahkan pada abad ke-16, ditambahkan elemen-elemen baru bergaya Renaisans seperti altar dan nave, menjadikan bangunan ini sebagai perpaduan unik antara seni Islam dan Kristen. (Vawda, 2022) Perubahan ini bukan hanya bentuk penaklukan religius, tetapi juga representasi kompromi budaya: warisan Islam tetap diakui keindahannya, sementara fungsi spiritualnya diubah sesuai dengan keyakinan baru. Dengan demikian, Masjid Agung Cordoba menjadi contoh paling menonjol dari bagaimana ruang sakral dapat mengalami reinterpretasi makna tanpa kehilangan nilai historisnya.

Dalam konteks masa modern, Masjid-Katedral Cordoba mengalami fungsi yang lebih kompleks. Selain sebagai tempat ibadah umat Katolik, bangunan ini menjadi situs wisata dan penelitian sejarah dunia Islam. Pada tahun 1984, UNESCO menetapkan sebagai Situs Warisan Dunia (*World Heritage Site*), menegaskan pentingnya bangunan tersebut bagi peradaban manusia. (Unesco, t.t.) Kini, tempat itu bukan hanya menjadi simbol religius, tetapi juga lambang dialog antaragama dan warisan kemanusiaan universal. Fungsi-fungsi baru seperti pariwisata, edukasi publik, dan diplomasi budaya menunjukkan bahwa makna bangunan ini terus berkembang sesuai kebutuhan zaman. Hal ini juga sejalan dengan pandangan para sejarawan Indonesia bahwa peninggalan arsitektur Islam tidak hanya merepresentasikan identitas keagamaan, tetapi juga menjadi sarana diplomasi budaya dan warisan peradaban global. (Falah, 2022: 44–46)

Oleh karena itu, penting untuk menelaah kembali fungsi Masjid Agung Cordoba secara historis guna memahami bagaimana perubahan nilai, kekuasaan, dan keyakinan membentuk fungsi ruang suci dalam tiga periode besar sejarahnya: sebelum Islam, semasa Islam, dan sesudah pengambilalihan oleh kekuasaan Kristen. Penelitian ini tidak bertujuan untuk membandingkan superioritas salah satu agama, melainkan untuk menelusuri bagaimana dinamika peradaban berpengaruh terhadap perubahan fungsi

bangunan religius. Dengan mengkaji proses perubahan tersebut, dapat dipahami bahwa setiap fungsi baru yang muncul bukanlah penghapusan total atas yang lama, melainkan hasil dari akumulasi sejarah dan negosiasi makna antar peradaban.

Penelitian ini bertujuan untuk menguraikan secara deskriptif dan analitis bagaimana perubahan fungsi Masjid Agung Cordoba berlangsung dalam tiga fase utama tersebut. Fokusnya diarahkan pada hubungan antara fungsi bangunan dengan konteks sosial-politik yang melingkupinya, serta pada nilai simbolis yang muncul dari setiap perubahan. Secara metodologi, penelitian ini menggunakan pendekatan historis-deskriptif dengan analisis kualitatif. Data diperoleh melalui kajian pustaka dan literatur akademik mengenai arsitektur Islam di Andalusia. Melalui pendekatan ini, penelitian diharapkan dapat memberikan pemahaman komprehensif mengenai makna transformasi fungsi Masjid Agung Cordoba, serta memberikan kontribusi terhadap kajian sejarah Islam dan dialog antar peradaban.

Dengan demikian, pembahasan mengenai fungsi Masjid Agung Cordoba bukan sekadar soal perubahan bentuk atau penggunaan ruang, melainkan juga cermin dari perjalanan panjang manusia dalam memahami dan menafsirkan yang sakral. Bangunan ini adalah bukti nyata bahwa ruang keagamaan dapat menjadi tempat pertemuan antara keyakinan dan kebudayaan, antara masa lalu dan masa kini, serta antara perbedaan dan kesatuan. Dalam konteks itulah, Masjid Agung Cordoba layak dikaji tidak hanya sebagai monumen sejarah, tetapi juga sebagai simbol kehidupan spiritual dan intelektual umat manusia yang terus berevolusi sepanjang zaman.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Fungsi Bangunan Sebelum Islam

Sebelum Islam hadir dan mengubah wajah Andalusia pada abad ke-8 M, kota Cordoba telah lama dikenal sebagai salah satu pusat urban terpenting di Semenanjung Iberia. Didirikan oleh bangsa Romawi sekitar abad ke-2 SM dengan nama Corduba, kota ini menjadi ibu kota provinsi *Hispania Baetica*. Letaknya di tepi Sungai Guadalquivir memberikan keuntungan besar karena sungai ini menjadi jalur utama perdagangan dari pesisir Mediterania menuju pedalaman. Struktur kota Romawi ini sudah tertata dengan sistem jalan *cardo* dan *decumanus*, forum publik, serta jembatan batu besar yang masih berdiri hingga kini. (Ghoni & Roza, 2024: 64) Setelah kekuasaan Romawi merosot, Corduba berada di bawah kekuasaan Visigoth pada abad ke-5 M, dan tetap mempertahankan statusnya sebagai kota penting di bagian selatan kerajaan mereka. (Putri, 2024)

Dalam masa Visigoth inilah kawasan yang kelak menjadi Masjid Agung Cordoba mulai dikenal sebagai kawasan religius dan sosial utama. Di lokasi yang kini berdiri bangunan megah tersebut tepatnya di *Centro Histórico de Cordoba*, sisi utara Sungai Guadalquivir berdiri sebuah gereja besar yang dikenal dengan nama *Basilika Santo Vincentius (San Vicente de Córdoba)*. (Ramadhian, 2020) Situs ini disebut dalam beberapa sumber sejarah Spanyol sebagai salah satu gereja penting di wilayah Baetica yang melayani komunitas Kristen setempat. Berdasarkan catatan sejarah resmi *Cabildo*

Catedral de Cordoba dan kajian arkeologis yang disponsori UNESCO, basilika ini menempati lokasi yang sama dengan tapak masjid kemudian hari, menunjukkan kesinambungan fungsi keagamaan di area tersebut. (Catedral De Cordoba, t.t.)

Bangunan *Basilika Santo Vincentius* berfungsi ganda: sebagai pusat ibadah dan pusat komunitas masyarakat Cordoba pra-Islam. Dalam konteks keagamaan, basilika menjadi tempat pelaksanaan misa, pernikahan, pembaptisan, serta perayaan hari-hari besar Kristen. Namun dalam konteks sosial, gereja ini menjadi wadah utama kegiatan kemasyarakatan. Sebagaimana umumnya pada masa Visigoth, gereja berfungsi sebagai tempat pertemuan warga, pusat distribusi bantuan bagi fakir miskin, dan tempat perlindungan bagi mereka yang mencari suaka. Gereja juga menjadi tempat pengambilan keputusan kolektif tingkat kota kecil, di mana pemimpin rohani sering kali berperan sebagai penengah dalam urusan hukum atau sosial. (Castellanos, 2020: 11)

Kawasan sekitar basilika memperlihatkan keterpaduan fungsi sosial dan ekonomi. Di sekitar bangunan ditemukan sisa-sisa struktur pasar kecil (*macellum*), rumah bangsawan, dan jalan batu peninggalan Romawi. Aktivitas warga tidak hanya berpusat pada kegiatan ritual, tetapi juga transaksi harian dan kegiatan sosial. Basilika menjadi titik temu masyarakat dari berbagai lapisan, tempat bertukar kabar dan melakukan kegiatan amal bersama. Dengan demikian, bangunan ini bukan hanya simbol keagamaan, melainkan juga pusat kehidupan sosial yang mempererat solidaritas komunitas Visigoth Cordoba. (JM, 2023)

Dari aspek arsitektur, *Basilika Santo Vincentius* menggambarkan kesinambungan budaya antara Romawi dan Kristen awal. Bangunannya memanjang ke arah timur-barat dengan aula utama (*nave*), dua lorong di sisi kanan dan kiri, serta ruang altar di bagian timur. Pilar dan lengkungan yang menopang atapnya banyak memanfaatkan material dari bangunan Romawi terdahulu seperti marmer dan batu kapur lokal menunjukkan bahwa masyarakat pada masa itu masih menggunakan warisan material kuno dalam konstruksi gereja. (Pranata, 2023) Secara simbolik, basilika ini menandai kehadiran kekuatan spiritual Kristen di tengah kota yang telah lama kosmopolitan.

Fungsi sosial bangunan tersebut dapat dipahami lebih luas melalui kehidupan masyarakat di sekitarnya. Dalam masyarakat Visigoth, hubungan antara agama dan kehidupan sosial bersifat menyatu. Gereja bukan entitas terpisah dari masyarakat, melainkan pusat interaksi sosial. Warga Cordoba memanfaatkan halaman basilika sebagai tempat berkumpul setelah misa, berdagang kecil-kecilan, berdiskusi, hingga mengadakan kegiatan seni atau musik keagamaan. Dalam kondisi kota yang multikultural masih terdapat unsur budaya Romawi, Hispania, dan Kristen gereja menjadi ruang aman bagi pertukaran gagasan dan solidaritas sosial. (Cristilli, 2020)

Selain itu, basilika juga memiliki fungsi edukatif dan moral. Sebagian ruang dalam bangunan difungsikan sebagai tempat pendidikan agama dasar bagi anak-anak dan calon rohaniwan. Pengajaran dilakukan dalam bahasa Latin dengan materi bacaan kitab suci dan tata moral masyarakat Kristen. Fungsi pendidikan ini memperkuat posisi basilika sebagai pusat pembentukan karakter sosial dan moral masyarakat Cordoba sebelum Islam. (Sanchez Barea, dkk, 2012)

Dari paparan di atas dapat disimpulkan bahwa sebelum Islam hadir, bangunan di lokasi Masjid Agung Córdoba telah memainkan peran yang vital dalam kehidupan masyarakat pra-Islam. Basilika Santo Vincentius berfungsi sebagai pusat keagamaan umat Kristen Visigoth sekaligus sebagai pusat sosial-komunal kota. Ia menjadi ruang yang mempertemukan aspek spiritual, sosial, dan edukatif masyarakat, sekaligus menjadi simbol keteraturan dan kesatuan komunitas Cordoba sebelum masa Islam. Fungsi inilah yang kemudian diwarisi dan ditransformasi ketika Islam datang dan membangun masjid di atas tapak yang sama.

Fungsi Bangunan Selama Masa Kejayaan Islam

Peralihan kekuasaan di Semenanjung Iberia pada abad ke-8 M menjadi tonggak penting dalam perjalanan sejarah bangunan yang kini dikenal sebagai Masjid Agung Cordoba. Setelah wilayah tersebut dikuasai oleh bangsa Visigoth dan pusat kehidupan keagamaannya berpusat di *Basilika Santo Vincentius*, kedatangan pasukan Muslim pada tahun 711 M membawa perubahan besar terhadap struktur sosial, politik, dan religius masyarakat Cordoba. Wilayah ini kemudian berada di bawah kekuasaan Umayyah Andalusia, yang memulai babak baru peradaban Islam di Eropa Barat.

Sekitar tahun 756 M, 'Abd al-Rahman I seorang bangsawan dari keluarga Umayyah yang berhasil melarikan diri dari kejatuhan dinasti Umayyah di Damaskus menjadikan Cordoba sebagai pusat kekuasaannya dan mendirikan Emirat Cordoba yang merdeka dari kekuasaan Abbasiyah. Dalam upaya memperkuat legitimasi politik dan spiritualnya, ia memutuskan membangun masjid utama kota di atas tapak bekas Basilika Santo Vincentius. Berdasarkan catatan sejarah resmi *Cabildo Catedral de Córdoba*, pembangunan dimulai pada tahun 784 M dan berlangsung selama beberapa tahun dengan memanfaatkan sebagian material basilika lama.(Ghoni & Roza, 2024: 67)

Proses peralihan tersebut tidak sepenuhnya destruktif. Sebagian lahan basilika sempat digunakan secara bersama oleh komunitas Kristen dan Muslim sebelum akhirnya dibeli secara penuh oleh pemerintahan Islam untuk dijadikan Masjid Jami' Cordoba.(Syamsuddin, 2023: 116) Sejak saat itu, bangunan tersebut menjadi pusat utama kehidupan religius umat Islam di Andalusia dan lambang kebangkitan politik dinasti Umayyah di Barat. Fungsi dan kemegahan masjid berkembang seiring pergantian kepemimpinan. Pada masa 'Abd al-Rahmān I (756–788 M), masjid berfungsi terutama sebagai pusat ibadah dan pertemuan umat. Desain awal terdiri atas aula salat yang luas dengan deretan tiang marmer dan batu kapur daur ulang dari bangunan Romawi dan Visigoth, serta halaman (*ṣaḥn*) yang terbuka. Bangunan ini menjadi tempat shalat berjamaah, khutbah Jumat, dan penetapan kebijakan keagamaan yang berpengaruh bagi masyarakat Muslim Cordoba.(Aldi, dkk, 2025: 6–7)

Ketika kekuasaan dilanjutkan oleh 'Abd al-Rahmān II (822–852 M), fungsi masjid berkembang melampaui ibadah. Cordoba pada masa ini mulai tumbuh sebagai pusat ilmu pengetahuan dan kebudayaan Islam di Eropa. Pemerintah memperluas beberapa bagian masjid dan menambah ruang bagi kegiatan belajar-mengajar. Di sinilah muncul tradisi halaqah atau majelis ilmu yang kelak melahirkan cendekiawan besar

Andalusia. Puncak kejayaan masjid terjadi pada masa ‘Abd al-Raḥmān III (912–961 M) dan putranya Al-Ḥakam II (961–976 M), ketika Cordoba berubah status menjadi Khilafah Cordoba. Pada masa ini, masjid tidak hanya berfungsi religius, tetapi juga menjadi pusat pemerintahan dan simbol kemegahan peradaban Islam. ‘Abd al-Raḥmān III memperluas masjid dan menambahkan menara besar sebagai penanda supremasi Islam atas langit Córdoba.(Ichsan, 2020: 120–123)

Al-Ḥakam II kemudian memperluas bagian mihrab dengan hiasan mozaik Bizantium dan menambahkan perpustakaan serta ruang belajar di sekitar masjid. Terdapat sekitar 400.000 naskah berada dalam koleksi perpustakaan Córdoba pada masa itu, menjadikannya salah satu pusat intelektual terbesar di dunia.(Ghoni & Roza, 2024: 68–69) Dalam konteks ini, masjid menjadi lembaga pendidikan, kebudayaan, dan intelektual yang mempengaruhi perkembangan ilmu pengetahuan di Barat. Sebagaimana masjid-masjid utama dunia Islam lainnya, Masjid Agung Córdoba berfungsi sebagai pusat ibadah utama bagi masyarakat kota. Setiap Jumat, ribuan jamaah berkumpul mendengarkan khutbah yang tidak hanya berisi ajaran agama, tetapi juga pengumuman politik dan kebijakan khalifah. Di sini, masjid berperan ganda: tempat spiritual sekaligus ruang politik. Hal ini sejalan dengan pemahaman dalam tradisi Islam bahwa masjid adalah tempat membina umat, bukan sekadar ruang ritual.(Aldi, dkk, 2025: 11)

Fungsi sosial masjid juga sangat menonjol. Halaman masjid kerap digunakan untuk kegiatan sosial seperti pengumpulan zakat, pembagian sedekah, serta tempat warga berkumpul mendiskusikan urusan kota. Masjid menjadi ruang pertemuan lintas kelas antara pejabat, ulama, pedagang, dan rakyat. Dalam konteks masyarakat multikultural Andalusia, fungsi sosial ini juga memupuk toleransi dan dialog antara Muslim, Yahudi, dan Kristen yang hidup berdampingan di Córdoba. Selain itu, kompleks masjid turut berperan dalam fungsi pendidikan dan keilmuan. Banyak ulama Andalusia mengajar di ruang-ruang sekitar mihrab dan serambi. Sistem pendidikan ini bersifat terbuka, tidak hanya untuk Muslim tetapi juga bagi kaum non-Muslim yang ingin belajar bahasa Arab, filsafat, atau sains. Kajian-kajian di dalam masjid ini kemudian melahirkan universitas-universitas awal di Eropa Barat.(Aldi, dkk, 2025, hlm. 12)

Dari sudut pandang politik dan budaya, Masjid Agung Córdoba berfungsi sebagai simbol supremasi Islam atas Semenanjung Iberia. Letaknya yang strategis di jantung kota menegaskan posisi Islam sebagai kekuatan dominan di Andalusia. Khalifah menjadikan masjid sebagai tempat pelantikan pejabat, penyampaian dekrit politik, dan peringatan kemenangan militer. Dengan demikian, masjid tidak hanya menjadi bangunan spiritual, melainkan monumen identitas politik dan budaya yang mempersatukan masyarakat.

Kebesaran masjid ini terus bertahan hingga masa Al-Mansur (981–1002 M), wazir yang memperluas bagian timur kompleks masjid dan menambah aula baru untuk jamaah yang terus bertambah. Namun setelah wafatnya Al-Mansur, kekuasaan Cordoba mulai melemah, hingga akhirnya kekhalifahan runtuh sekitar 1031 M. Meskipun demikian, fungsi keagamaan dan sosial masjid tetap berlangsung beberapa abad setelahnya, hingga penaklukan oleh pasukan Kristen pada 1236 M di bawah Raja Ferdinand III dari Kastilia. dapat disimpulkan bahwa selama masa kejayaan Islam (abad ke-8 hingga ke-11 M.

Bangunan ini berhasil mempertahankan peran sosialnya lintas masa pemerintahan dari ‘Abd al-Rahmān I hingga Al-Hakam II, menunjukkan bagaimana arsitektur dan fungsi masjid tidak sekadar melayani kegiatan ritual, melainkan membentuk struktur sosial dan intelektual masyarakat Córdoba selama masa kejayaan Islam.(Saputri, 2021)

Transformasi Fungsi Setelah Pengambilalihan oleh Kekuasaan Kristen

Setelah berabad-abad menjadi pusat spiritual dan intelektual Islam di Andalusia, masa kejayaan Masjid Agung Córdoba perlahan mulai meredup seiring dengan melemahnya kekuasaan Dinasti Umayyah di wilayah tersebut. Situasi politik yang tidak stabil, perebutan kekuasaan di antara para penguasa lokal, serta meningkatnya tekanan dari kerajaan-kerajaan Kristen di utara Semenanjung Iberia membuka jalan bagi perubahan besar yang kemudian mengubah wajah kota Cordoba. Pada paruh pertama abad ke-13, kekuasaan Islam di Andalusia mulai terdesak ke selatan, dan wilayah yang sebelumnya makmur itu akhirnya jatuh ke tangan pasukan Kristen dari Kastilia.

Kemenangan pasukan Ferdinand III dari Kastilia pada tahun 1236 M menandai berakhirnya kekuasaan Islam di Córdoba. Sejak saat itu, masjid yang selama hampir lima abad menjadi simbol peradaban Islam di Eropa Barat mengalami transformasi mendasar. Bangunan megah yang dibangun pertama kali oleh ‘Abd al-Rahmān I pada 784 M itu tidak dihancurkan, melainkan diubah menjadi gereja Katolik. Peristiwa ini menjadi salah satu contoh paling menonjol dalam sejarah arsitektur dunia tentang bagaimana suatu tempat suci dapat bertransformasi fungsi tanpa kehilangan seluruh nilai historis dan artistiknya.(Aldi, dkk, 2025: 13)

Transformasi ini terjadi bukan secara tiba-tiba, melainkan melalui proses adaptasi sosial, politik, dan keagamaan yang panjang. Ketika pasukan Kristen menaklukkan Cordoba, mereka menemukan sebuah kota yang secara fisik dan spiritual masih sangat Islami. Masjid tidak hanya menjadi tempat ibadah, tetapi juga simbol pemerintahan, pusat pengetahuan, serta lambang identitas masyarakat Muslim Andalusia. Oleh sebab itu, keputusan untuk tidak menghancurkan bangunan melainkan mengubah fungsinya menjadi gereja mencerminkan kebijakan politik yang pragmatis: mempertahankan struktur monumental untuk menegaskan dominasi baru, sekaligus menggunakan simbol kejayaan masa lalu sebagai legitimasi kekuasaan Kristen.(Fiorin, 2019)

Pada tahun 1236, hanya beberapa hari setelah penaklukan kota, Masjid Agung Cordoba resmi dikonsentrasikan menjadi Gereja Katolik dengan nama “*Santa María la Mayor*”. Prosesi itu menandai secara resmi peralihan fungsi bangunan dari rumah ibadah Islam menjadi tempat liturgi Kristen. Namun, perubahan fungsi ini tidak serta merta menghapus seluruh unsur Islam dari bangunan. Sebaliknya, banyak bagian arsitektur seperti lengkung tapal kuda, kolom-kolom marmer, dan mihrab tetap dipertahankan. Transformasi tersebut kemudian menjadi simbol pertemuan dua peradaban besar Islam dan Kristen dalam satu ruang yang sama.(Aldi, dkk, 2025: 13)

Secara politik, transformasi fungsi ini memiliki makna yang mendalam. Penaklukan Cordoba oleh Ferdinand III merupakan bagian dari gerakan Reconquista, yaitu upaya kerajaan-kerajaan Kristen untuk merebut kembali wilayah Spanyol dari

kekuasaan Islam. Dalam konteks itu, mengubah masjid menjadi katedral merupakan pernyataan kekuasaan simbolik bahwa kekuasaan spiritual dan temporal telah berpindah tangan. Bangunan monumental yang dulu berdiri sebagai tanda kebesaran Islam kini dijadikan pusat kekuatan gerejawi Kristen, sekaligus simbol “pemulihan iman” bagi umat Katolik di semenanjung tersebut.(D.Dodds, 1992: 11)

Meskipun berubah fungsi, bangunan itu tetap menjadi pusat kehidupan kota, sebagaimana fungsinya di masa Islam. Setelah pengambilalihan, Masjid Agung Cordoba berfungsi sebagai Katedral Keuskupan Cordoba dan menjadi tempat misa, perayaan sakramen, serta berbagai upacara keagamaan. Keberadaannya memperkuat kedudukan gereja sebagai otoritas moral sekaligus sosial di tengah masyarakat pasca Reconquista. Bangunan ini juga menjadi pusat kegiatan sosial, pendidikan rohani, dan administrasi gereja. Dalam arti tertentu, transformasi ini tidak memutus peran sosial bangunan sebagai ruang publik; hanya orientasi keagamaan dan ideologinya yang berubah.

Proses adaptasi arsitektural terhadap fungsi baru berlangsung bertahap selama beberapa abad. Pada abad ke-14, Raja Henry II dari Kastilia menambahkan Royal Chapel (Kapel Kerajaan) di bagian timur bangunan untuk makam bangsawan dan raja. Kemudian, pada abad ke-16, di masa pemerintahan Kaisar Charles V, dibangun nave dan transept bergaya Renaisans-Gothic tepat di tengah bangunan lama, yang menciptakan kombinasi unik antara struktur masjid dan katedral. Hasilnya adalah sebuah bentuk arsitektur yang khas dan tidak ditemukan di tempat lain: interior masjid Islam dengan tambahan kubah tinggi dan altar utama bergaya Eropa.(Sheetz, 2016)

Transformasi dari masjid menjadi gereja berlangsung lama sejak tahun 1236 hingga sekitar 1600 M ketika seluruh bagian utama gereja telah selesai dibangun. Namun demikian, secara simbolik, bangunan ini tetap dikenal masyarakat sebagai *La Mezquita*, yang berarti “Masjid”, menunjukkan bahwa memori kolektif masyarakat setempat masih melekat pada identitas lamanya. Bahkan hingga kini, nama “*Mezquita-Catedral de Cordoba*” tetap dipertahankan sebagai bentuk pengakuan akan dua warisan budaya besar yang membentuk sejarah kota tersebut.

Alasan transformasi fungsi ini tidak semata karena dorongan religius, melainkan juga faktor politik dan kultural. Pihak gereja menyadari nilai historis dan keindahan arsitektur bangunan itu. Kehancuran total terhadap masjid akan dianggap sebagai hilangnya bagian penting dari identitas Cordoba. Oleh karena itu, mereka memilih mengadopsi, memodifikasi, dan menyesuaikan bangunan agar sesuai dengan kebutuhan liturgi Katolik, namun tetap mempertahankan estetika Islam-Andalusia.(Team, 2025) Dalam hal ini, fungsi bangunan berubah dari pusat peribadatan Islam menjadi pusat liturgi Katolik, tetapi keberlanjutan fungsi sosial dan kultural tetap dijaga.

Selain berfungsi sebagai katedral, bangunan ini juga menjadi pusat kegiatan budaya dan pariwisata religius pada masa-masa selanjutnya. Arsitekturnya yang memadukan dua tradisi besar menjadikan bangunan tersebut simbol toleransi dan dialog lintas budaya, meskipun pada masa lampau transformasinya berakar dari konflik dan dominasi kekuasaan. Pada abad ke-20, UNESCO menetapkan sebagai Warisan Dunia (*World Heritage Site*) pada tahun 1984, menegaskan nilai universal dari sejarah panjang

bangunan ini.(Unesco, t.t.)

Secara sosiologis, transformasi fungsi ini memperlihatkan bagaimana simbol-simbol keagamaan dapat berubah seiring pergeseran kekuasaan dan pandangan masyarakat. Ketika Islam berkuasa, masjid menjadi pusat orientasi hidup dan budaya masyarakat Muslim. Ketika Kristen berkuasa, fungsi keagamaan tetap melekat tetapi disesuaikan dengan doktrin dan tradisi baru. Bangunan itu tetap menjadi titik temu masyarakat Cordoba baik sebagai pusat spiritual maupun kebanggaan identitas kolektif. Dengan demikian, fungsi bangunan tersebut setelah Islam tidak hanya sebagai gereja, tetapi juga sebagai memori historis pertemuan dua peradaban besar yang membentuk karakter Andalusia hingga kini.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil pembahasan dari ketiga rumusan masalah, dapat disimpulkan bahwa perjalanan historis Masjid Agung Córdoba mencerminkan dinamika sosial, politik, dan keagamaan yang kompleks di Semenanjung Iberia. Sebelum kedatangan Islam, lokasi bangunan tersebut merupakan Basilika Santo Vincentius, tempat ibadah umat Kristen Visigoth yang berperan penting dalam kehidupan rohani dan sosial masyarakat setempat. Fungsi bangunan kala itu tidak hanya sebagai tempat peribadatan, tetapi juga sebagai pusat pertemuan komunitas Kristen dan simbol kekuasaan gereja di wilayah Hispania. Struktur bangunannya menampilkan karakter arsitektur Romawi dan Visigoth, menjadi cermin budaya pra-Islam yang hidup di tengah masyarakat Córdoba.

Setelah Islam berkuasa pada awal abad ke-8 M, fungsi bangunan tersebut mengalami perubahan mendasar. Di bawah pemerintahan ‘Abd al-Raḥmān I (756–788 M), basilika diubah menjadi Masjid Agung Córdoba, simbol kekuasaan baru dan kebangkitan peradaban Islam di Andalusia. Pembangunan masjid ini menandai awal terbentuknya pusat spiritual dan intelektual umat Islam di wilayah barat. Selama masa kejayaan Islam, terutama pada pemerintahan ‘Abd al-Raḥmān II, ‘Abd al-Raḥmān III, dan al-Ḥakam II, masjid tidak hanya berfungsi sebagai tempat ibadah, tetapi juga berkembang menjadi pusat pendidikan, ilmu pengetahuan, budaya, dan sosial masyarakat. Dari masjid inilah lahir tradisi keilmuan yang menghubungkan Timur dan Barat serta membentuk identitas khas Islam Andalusia yang maju dan terbuka terhadap dialog antarperadaban.

Namun, seiring melemahnya kekuasaan Islam di Andalusia dan kemenangan pasukan Kristen di bawah Ferdinand III pada tahun 1236 M, fungsi masjid kembali mengalami transformasi besar. Setelah penaklukan Córdoba, bangunan tersebut dikonsentrasikan menjadi gereja Katolik dengan nama *Santa María la Mayor*, dan kemudian berfungsi sebagai Katedral Córdoba. Dalam prosesnya, banyak unsur arsitektur Islam tetap dipertahankan, menunjukkan adanya kesinambungan budaya sekaligus percampuran identitas antara Islam dan Kristen di wilayah tersebut. Baik pada masa pra-Islam, Islam, maupun pasca-Islam, bangunan tersebut selalu berperan sebagai pusat spiritual, sosial, dan budaya masyarakat Córdoba. Pergantian fungsi hanya mengubah orientasi keagamaan dan simbolik, tetapi tidak menghapus peran pentingnya dalam

kehidupan masyarakat. Oleh sebab itu, Masjid Agung Córdoba atau *Mezquita-Catedral de Córdoba* dapat dipandang sebagai warisan lintas peradaban sebuah saksi sejarah yang mengabadikan proses pertemuan dan transformasi dua kekuatan besar dunia, Islam dan Kristen, dalam satu ruang dan satu identitas arsitektural yang sama.

DAFTAR PUSTAKA

- Aldi, dkk, R. (2025). Masjid Cordoba dan Tranformasi identitas Islam di Andalusia. *At-Thariq: Jurnal Studi Islam dan Budaya*, 5(Vol. 5 No. 02 (2025): AT-THARIQ: JURNAL STUDI ISLAM DAN BUDAYA), 6–7. <https://doi.org/10.57210/trq.v5.i02.174>
- Carvajal López, J. C. (Ed.). (2016). *Al-Andalus: Archaeology, history and memory*. Akkadia Press.
- Castellanos, S. (2020). *The Visigothic Kingdom in Iberia*. University of Pennsylvania Press; JSTOR. <https://doi.org/10.2307/j.ctv16qjz49>
- Catedral De Cordoba, C. (t.t.). *Visigoth Basilica of San Vicente*. Mezquita-Catedral De Cordoba. <https://mezquita-catedraldecordoba.es/en/descubre-el-monumento/el-edificio/basilica-visigoda-de-san-vicente/>
- Cristilli, A. (t.t.). *Reusing and kinds of reusing of a Roman commercial space in Late Antique Latin West: The Macellum case study*. Edizioni Quasar di S. Tognon srl.
- D.Dodds, J. (1992). *Al-Andalus The Art of Islamic Spain*. The Metropolitan Museum of Art.
- Fierro, M. (2020). *THE ROUTLEDGE HANDBOOK OF MUSLIM IBERIA*. Routledge.
- Fiorin, F. (2019). Memiliki Masa Lalu, Mengendalikan Masa Kini: Masjid-Katedral Cordoba. *ResearchGate*.
- Fletcher, R. (1992). *Moorish Spain* (2 ed.). Berkeley: University of California Press.
- Ghoni, A., & Roza, E. (2024). CORDOBA MENJADI SAKSI MASA KEJAYAAN PERADABAN ISLAM. *TAJDID: Jurnal Pemikiran Keislaman dan Kemanusiaan*, 8(2), 59–71. <https://doi.org/10.52266/tadjid.v8i2.3101>
- Grabar, O. (1973). *The Formation of Islamic Art*. Yale University Press.
- Ichsan, Y. (2020). Kontribusi Peradaban Andalusia terhadap Barat dan Kontekstualisasi Bagi Pendidikan Islam Masa Kini. *At-Taqaddum*, 12(2), 113–134. <https://doi.org/10.21580/at.v12i2.6257>
- JM, R. (2023, Maret 29). Tahukah Kamu Tentang Masjid Cordoba di Spanyol? Ini Dia Faktanya! *JalurMedia.com*. <https://jalurmedia.com/2023/03/29/tahukah-kamu-tentang-masjid-cordoba-di-spanyol-ini-faktanya/>
- Lubis, N. S., & Roza, E. (2024). *SEJARAH PERADABAN ISLAM DI SPANYOL*. 10.
- [No title found]. (t.t.). *FiTUA: Jurnal Studi Islam*, 1(2).

- Pranata, G. (2023, Maret 30). *Arsitektur Masjid Córdoba: Simbolisme Islam-Kristen di Spanyol* [Culture Trip]. National Geographic Indonesia. <https://nationalgeographic.grid.id/amp/133744406/arsitektur-masjid-c%C3%B3rdoba-simbolisme-islam-kristen-di-spanyol?page=2>
- Putri, N. (2024, September 29). *Visigoth: Penakluk dan Pembangunan Eropa Pasca-Romawi*. Kompasiana. <https://www.kompasiana.com/nadya31117/66f89552c925c42ef10aebb2/visigoth-penakluk-dan-pembangunan-eropa-pasca-romawi>
- Ramadhian, N. (2020, mei). Sejarah Panjang Masjid-Katedral Cordoba di Spanyol [Travel]. Kompas.com. <https://travel.kompas.com/read/2020/05/18/093000727/sejarah-panjang-masjid-katedral-cordoba-di-spanyol?page=all>.
- Sanchez Barea, dkk, F. (2012). *Beberapa Sorotan Pendidikan di Spanyol Kristen pada Periode Akhir Abad Pertengahan*. Medievalists.net. <https://www.medievalists.net/2018/01/highlights-education-christian-spain-late-medieval-period/>
- Saputri, I. N. (2021). Daulah Umayyah di Andalusia dan Hasil Budayanya (756-1031 M). *JUSPI (Jurnal Sejarah Peradaban Islam)*, 4(2), 149. <https://doi.org/10.30829/juspi.v4i2.8431>
- Sheetz, K. (2016). Mosque-Cathedral of Córdoba. Dalam *Mosque-Cathedral of Córdoba*. Britannica. <https://www.britannica.com/topic/Islamic-architecture>
- Susanti, L. (t.t.). *MENGUPAS KEJAYAAN ISLAM SPANYOL DAN KONTRIBUSINYA TERHADAP EROPA*. 27(2).
- Syamsuddin, biyanto. (2023). *Rihlah Peradaban: Perjalanan Penuh Makna di Turki dan Spanyol*. Penerbit Kanzun Books (Kelompok Cakrawala).
- Team, A. (2025, Februari 12). Mosque–Cathedral of Córdoba: An Architectural Palimpsest. *ArchEyes*. <https://archeyes.com/mosque-cathedral-of-cordoba-an-architectural-palimpsest/>
- Unesco. (t.t.). *Historic Centre of Cordoba*. Unesco World Heritage Convention. <https://whc.unesco.org/en/list/313/>
- Vawda, H. (2022, November 14). *Peace Disruptors–The Conversion and Repurposing of Places of Worship (Part 1): The Great Mosque at Cordoba* [Solutions-oriented Peace Journalism]. Transcend Media Service. <https://www.transcend.org/tms/2022/11/peace-disruptors-the-conversion-and-repurposing-of-places-of-worship-part-1-the-great-mosque-at-cordoba/>